

BAB III

DESKRIPSI PERCAKAPAN TULIS

DALAM INTERNET DI STIKOM

Sesuai tujuan dari penelitian mengenai percakapan tulis dalam internet di Stikom, maka bagian ini merupakan pemerian apa adanya dengan ukuran baik dan benarnya. Pemerian tentang proses percakapan baik penggunaan bahasa, sarana atau bentuk-bentuknya telah dibahas pada Bab II. Relevansinya dalam pembahasan deskripsi percakapan tulis akan dipaparkan pada Bab III ini sesuai hasil penelitian berdasarkan ciri objektifnya.

Berdasarkan bentuk deskripsi yang akan dibahas dalam percakapan tulis pada internet, diantaranya percakapan berdasarkan prinsip dan maksim-maksim pragmatik tekstual secara fungsional, membahas elemen-elemen pragmatik yang selalu terjadi dalam peristiwa percakapan (seperti deiksis, presuposisi dan implikaturnya), mengkaji tujuan maksud teks dan konteksnya, tata cara dalam percakapan karena bila para pelakunya tidak akan susah untuk mencapai komunikatif. sinyal-sinyal percakapan dalam peristiwa percakapan tulis (unsur interes dan responitas dengan sapaan.



Stikom.

Nama-nama yang dipakai cukup bervariasi. Ada yang memakai dari huruf-huruf depan, belakang atau gabungan huruf diantara beberapa kata. Selain itu mereka juga memakai nama yang mudah dikenal lucu, dan sifatnya menarik perhatian secara umum. Seperti, cantik, nona, perkasa, siput, dan lain-lain sehingga menurutnya percakapan agak terbuka dalam hal membicarakan sesuatu. Suatu nama bisa menarik perhatian para pelibat *chatting* apabila bentuk nama dibuat dengan sifat popularitas sesuai asumsi masyarakat khususnya kalangan remaja. Bentuk nama juga dapat mempengaruhi pengguna lain untuk mengenalnya, bentuk itu bisa berupa ekspresi tulisan, adanya *nickname* dengan model gabungan huruf-angka atau angka saja dan yang paling membuat mereka merasa bangga dengan nama berkaitan sifat populer atau lucu.

Nickname juga dapat membantu untuk interpretasi pesan lawan bercakap-cakap. Pada saat permulaan percakapan dengan ciri pesan-pesan sapaan yang disampaikan dapat memiliki makna tersirat berkaitan dengan peran sosial penutur dan penafsiran makna suatu *nickname*. Interpretasi tersebut relevan dengan makna peran sosial para penutur *chatting*.

Peran sosial dari para penutur percakapan di sini sangat mempengaruhi unsur penyampaian pesan unsur peran

membangun solidaritas, dan alih topik. Demikian yang akan dideskripsikan pada bagian berikut dengan kebenaran objektif yang terjadi waktu penelitian

3.1 Ilustrasi Secara Pragmatik Tekstual

Pemerian tentang percakapan tulis di internet mempunyai unsur relevan melalui pendekatan pragmatik (tekstual) dengan bahasa secara fungsional. Pada kajian ini terdapat beberapa prinsip dengan maksimnya untuk membentuk dan mengatur percakapan tulis sehingga dapat bermakna sesuai tujuan *pnt*. Tujuan tersebut dimungkinkan agar percakapan dapat komunikatif. Realilitasnya dalam percakapan tulis tersebut akan optimal, apabila dalam menyampaikan pesan, menerima dan meresponnya menggunakan prinsip dan maksim pragmatik tekstual dengan kaidah-kaidah percakapandan sosial. Apakah fenomena yang direalisasikan para pelaku percakapan telah memenuhi kaidah tersebut? Pada bagian ini akan dijelaskan secara objektif berdasarkan pragmatik sesuai ekspresi bentuk tulisannya.

Berdasarkan objek penelitian dapat dibenarkan bahwa tatabahasa secara fungsional dipengaruhi pragmatik dan pragmatik itu dikendalikan oleh prinsip-prinsip retorik (Leech, 1993:30). Prinsip tersebut digunakan dengan kaidah-kaidah regulatif (pengatur).

bahasa sebagai alat interaksi. Bahasa yang digunakan dapat menimbulkan bentuk-bentuk variasi. Bahasa oleh para pengguna *chatting* dalam internet tidak terdapat tingkatan seperti dalam masyarakat umum dengan bentuk bahasa lisan. Semua yang ikut mempunyai peran sosial bahasa sesuai situasional. Penyesuaian penggunaan bentuk-bentuk bahasa dalam unsur bahasa santai, seperti unsur dialek yang berpengaruh pada penyampaian pesan bahasa tulis. Chaer (1994:80) mempunyai pandangan mengenai penggunaan bahasa yang memiliki kriteria sosiolinguistik pada standardisasi berkenaan dengan bahasa baku atau tidaknya. Peran bahasa dalam *chatting* menunjukkan bentuk pemakaian tidak resmi. bahasa dipakai sesuai situasi para penggunan yang berinisiatif sebagai pembuka cakupan *chatting*.

3.2.1 Prinsip Prosesibilitas

Pada pragmatik tekstual terdapat prinsip prosesibilitas dengan maksim-maksim yang mengatur pesan suatu teks diantaranya maksim Fokus-akhir yang mengatur secara fonologis pada satuan-satuan nada. Sebagai contoh sesuai hasil penelitian percakapan tulis pada internet di Stikom yaitu:

- (2) <Garel> lagi ndengerin my hot will go on....
TITANIC. Aku suka lho.....
<Maling> SAMADONG..... cristine ndengerin
radio di mobil pas lagunya itu!!!!
SENEEENG.

Pesan Maling pada (2) dibentuk dengan membagi satuan-satuan nada, maksudnya diproses berdasarkan kode-kode secara fonologis. Kata /SAMADONG/ diletakkan di depan kalimat dengan huruf kapital semua sebagai ekspresi dan penekanan bentuk bahasa yang mirip dengan bahasa lisan. Kata itu dapat berdiri sendiri karena adanya ko-teks dari tuturan Garel sebagai acuan dengan topik mengenai lagu yang disukainya.

Secara sintaktik posisi /SAMADONG/ lebih diutamakan untuk memberikan penekanan sehingga ditempatkan di awal kalimat. Selain itu ketepatannya relevan berdasarkan tujuan secara keseluruhan. Berbeda dengan kata /SENEEENG/ yang diletakkan di akhir kalimat yang hanya untuk memenuhi suatu pemahaman komunikatif. Bentuk ini sesuai dengan maksim Fokus-akhir.

karena penyampaian pesannya mempunyai bentuk tanpa adanya ko-teks.

Penentuan fokus atau posisi pesan suatu kalimat jika dicermati terdapat kemiripan antara Fokus akhir dan Bobot akhir, hanya pada tatarannya yang membedakan, sebagai contoh pada (4) yang menempatkan penekanan pada akhir kalimat.

(4) <Nyai> Masnda ditunggu pestanya, kalau nggak
PUTUS !!!!

Pesan Nyai pada (4) dibentuk dengan mengatur satuan-satuan unsur kalimat yaitu menempatkan paduan berat diakhir kalimat pada "kalau nggak PUTUS!!!" sesuai dengan maksim Bobot-akhir. Unsur penekanan seperti Fokus-akhir dalam kata /PUTUS/ merupakan pengaruh dari penekanan eksternal kondisi *pnt*. Kalimat (4) dibentuk dari bahasa Jawa sehingga susah bila dipahami komunikatif yang berasal dari "masnda takenteni pestae, nek nggak PUTUS!!!. /tak/ pada bahasa Jawa berarti Kata ganti orang 1 yaitu *Saya*, tetapi oleh *pnt* dipakai sebagai kata depan /di/ yang terpengaruh bahasa Jawa dengan maksud pesannya "Masnda saya tunggu pestanya, kalau nggak PUTUS!!!!". Kenyataannya Nyai menulisnya bermakna sebuah pesta menunggu Masnda.

Untuk penyampaian pesan yang sesuai dengan maksim selain maksim Fokus-akhir pada prinsip Prosesibilitas

percakapan. Untuk lebih mudah dalam memahami maksim ketaksaan dapat diperhatikan (4) sebagai komparasi yaitu:

- (6) <lit4> mo cabut dulu ya.....
 <Kuat> Hee.....ke mana?
 <Lit4> kalau ngga masuk duluan dengan Pak Agus
 telat disuruh keluar!!!!

Kalimat (6) pada pernyataan Lit4 terakhir dapat terjadi ketaksaan dilihat dari pesan yang diungkapkan. Kurang jelas dan cara menyampaikan unsur-unsurnya menimbulkan berbagai penafsiran, diantaranya: *Lit4 disuruh keluar bila masuk bersama Pak Agus, temannya lit4 bernama Pak Agus bila telat disuruh keluar* atau sesuai tujuan lit4 sebenarnya yaitu *Lit4 harus mendahului Pak Agus (pengajarnya) masuk lebih dulu bila tidak ingin dirinya disuruh keluar*. Kalimat (6) pada lit4 yang terakhir membutuhkan pemahaman dengan mempertimbangkan fungsi maksim Ketaksaan. Kemungkinan pesan tersebut disampaikan untuk memenuhi maksim lain tetapi bila sukar untuk dipahami lebih baik diperjelas agar percakapan komukatif. Pertentangan di antara maksim memang dapat terjadi sehingga keseimbangan diperlukan yang dapat berupa strategi-strategi percakapan. Pelanggaran terhadap aturan-aturan memang sering terjadi dan tidak disadari oleh *pnt*. Perlu diperhatikan mengenai suatu pesan bentuk tulis, bahwa *pnt* tidak akan memuaskan

jarang atau belum menemukan dalam penelitian ini. Di samping cara mengatur pada tataran sintaktik dan semantik yang susah, perlunya pemikiran juga, mengingat waktu yang dibutuhkan singkat, sehingga belum menemukan data yang menunjukkan pengaturan tataran tersebut.

3.1.2 Prinsip Kejelasan

Untuk aplikasi dan menguraikan prinsip ini berdasarkan maksimnya dapat diambil contoh data penelitian percakapan tulis yaitu:

(5) <Twenty> kalau kamu bingung, bisa pinjem disketku. itu sudah jadi lho.....

Ketaksaan dapat terjadi pada kalimat (5) apabila *ptt* tidak mempunyai pengalaman yang sama dengan Twenty. Kata petunjuk /itu/ pada pesan Twenty mengacu pada disket yang berisi program komputer. Bagi *ptt* yang tidak mengerti kata petunjuk tersebut dapat berarti hasil pembuatan disketnya yang sudah jadi, maka pesan-pesan seperti ini harus menggunakan maksim ketaksaan yang mengatur agar teks tidak terjadi makna ganda atau lebih. Realitasnya tiap pesan dapat komunikatif juga bergantung dari interpretasi penerima pesan, bagaimana *ptt* manafsirkan pesan yang diterima. Pemahaman dapat pula dibantu dengan keberadaan ko-teks dan konteks

pembacanya jika ia menggunakan tatabahasa yang ceroboh. Namun demikian *pent* dapat saja secara sengaja menyalahi aturan tersebut demi kepuasan dan minat pembaca (Scott, 1997:97).

3.1.3 Prinsip Ekonomi

Pesan-pesan komunikatif bahasa tulis (percakapan) sering terjadi di luar unsur tatabahasa. Tuturan bahasa tulis di internet mirip sekali bahasa lisan sehingga diperlukan maksim untuk mengaturnya. Prinsip Ekonomi mempunyai maksim yaitu maksim Reduksi yang mengatur agar teks dapat dibentuk dengan singkat tetapi tetap mempertahankan keutuhan makna asalnya, sebagai contoh sesuai data yaitu:

(7) <Iyan> internet: mungkin kalo udahan nih kantor gue mo istirahat dulu deh..... gue mo ngurus rekaman gue warung gue mendingan gue usaha yang lain ajah dulu

Kalimat (7) terlalu berlebihan dalam membentuk pesan sehingga tampak bombastis dalam pengulangan unsur-unsurnya (pronomina "gue"). Kalimat itu dapat lebih baik dengan maksim reduksi dan tanpa mengurangi keutuhan makna asalnya misalkan dengan kalimat: "mungkin kalo udahan nih kantor..... gue mo istirahat dulu ngurus rekaman dan warung". Kalimat ini lebih mudah dipahami sehingga memudahkan untuk mencapai komunikatif

percakapan. Efisiensi pesan relevan dengan waktu dan proses percakapan di internet dengan memperhatikan isi pesannya.

Perbandingan bentuk pesan pada (7) dan (8) memiliki perbedaan dalam hal tujuan bukan wujud teksnya dapat dengan menggunakan pesan seperti:

(8) <Eka> iyaa..... abis takut rugi
 sih pas dollar turun, harga comp ikut
 turun
 <rush61> di sini..... kalo nggak salah yang
 pake prosesor lagi banyak.....
 soalnya lagi banyak yang sale

Pesan Eka pada (8) apabila mengikuti prinsip Ekonomi dengan maksim Reduksinya agar teks dipersingkat maka menjadi kurang jelas, misalkan "pas dollar turun, comp juga". Kalimat ini dapat membuat penerima susah untuk menginterpretasi sebab di samping tidak gramatikal. Juga kurang jelas pembandingan penekanan harganya. Jadi kalimat Eka pada (8) sudah memenuhi maksim Reduksi. Berbeda dengan kalimat Rush61 yang juga terjadi pengulangan pada keterangan /lagi banyak/ tetap sesuai dengan maksim Reduksi. Tujuan pesan Rush61 masih dapat memiliki makna yang sama walaupun dibentuk dengan pengulangan karena terdapat unsur campur kode bahasa Inggris. Bentuk tidak dapat dibuat efisien, misalkan mengganti akhir kalimat dengan ".....demikian salenya".

3.1.4 Prinsip Ekspresivitas

Keberadaan Prinsip Ekspresivitas dapat menimbulkan permasalahan dengan benturan-benturan maksim-maksim yang terdapat pada pragmatik tekstual. Seperti menyampaikan pesan pada *ptt* kadang-kadang kurang memperhatikan prinsip ekonomi ataupun prinsip lain. Mereka para *ptt* dalam *chatting* lebih mementingkan kepuasan, kesan atau membuat daya tarik *ptt* yang masuk dalam salurannya agar memperhatikan pesan yang dibuatnya. Contoh sebagai hasil penelitian di Flickr pada (9) yaitu:

```
(9) <Guest92081> tiv4. ping kembali
<J-Smith> 4.1          9.1
<J-Smith> 4.1 ^ \          9.1^ \
<J-Smith> 4.1 ^ \ \          9.1^ \ \
<J-Smith> 4.1 ^ \ \ \          9.1^ \ \ \
<J-Smith> 4.1 ^ \ \ \ \          9.1^ \ \ \ \
<J-Smith> 4.1 ^ \ \ \ \ \          9.1^ \ \ \ \ \
*** mn4 (mita@sby-liv01-07.idola.net.id) has
joined #indonesia
<J-Smith> 4.1          9.1
<J-Smith> 4.1 ^ \          9.1^ \
<J-Smith> 4.1 ^ \ \          9.1^ \ \
<J-Smith> 4.1 ^ \ \ \          9.1^ \ \ \
<J-Smith> 4.1 ^ \ \ \ \          9.1^ \ \ \ \
<J-Smith> 4.1 ^ \ \ \ \ \          9.1^ \ \ \ \ \
*** Wildie has quit IRC (Client exited )
```

Pesan (9) merupakan bentuk sapaan "hi" dari *ptt* dengan *nickname* J-Smith. pesan yang disampaikan menunjukkan bahwa J-Smith baru masuk dalam saluran percakapan. Pesan J-Smith lebih mengutamakan bentuk ekspresi sapaannya sehingga tampak memerlukan waktu dalam membuatnya. Bentuk sapaan (9) tidak bisa dikatakan

melanggar prinsip ekonomi yang mengatakan agar pesan dibuat efisien dan singkat sebab terdapat prinsip ekspresivitas yang melegitimasi pesan tersebut.

Pesan J-Smith sesuai dengan prinsip ekspresivitas yaitu bertujuan membentuk kesan atau kejutan bagiptt. Walaupun cara menyampaikan memerlukan proses dan waktu tetapi menghasilkan kepuasan sebagai kelebihan bahasa tulis daripada bahasa lisan.

Ekspresi bahasa tulis dapat pula dibentuk pada tataran sintaktik. Bentuk tersebut bukan saja untuk wujud suatu pesan tetapi tetap mengusahakan agar tidak melanggar maksim lain seperti ketaksaan. Contoh pada (10) merupakan kalimat ekspresi sebagai pesan mempertahankan keutuhan makna walupun tampak ada pengulangan pada unsur-unsurnya.

(10) <Sonya> Apa saja boleh kamu kirim termasuk barang-barang kamu jadi kami untung and kamu bangkrut!!!

Kalimat (10) mempunyai ekspresi pada unsur pengulangan pronomina "kamu" sebab apabila tidak dibuat demikian oleh Sonya kemungkinan akan terjadi ketaksaan dalam penafsiran. Ketaksaan tersebut dapat ditafsirkan ptt yaitu pada akhir kalimat bila pronomina kamu dihilangkan maka penekanan brangkut menjadi taksa. Terdapat dua pilihan bangkrut yang mengacu pada kamu atau kami. Berbeda dengan bentuk pesan seperti pada (5a)

di bawah ini:

(7a) <Iyan> internet: mungkin kalo udahan
nih kantor gue mo istirahat dulu
deh gue mo ngurus rekaman
gue warung gue.....
mendingan gue usaha yang lain ajah
dulu.

Pengulangan pronomina "gue" pada (7a) benar-benar melanggar prinsip ekonomi karena kalimat sebenarnya dapat dipersingkat dengan tetap mempertahankan kautuhan makna. Pesan itu bukan merupakan ekspresivitas seperti pada (10) melainkan penyampaian bentuk yang berlebihan tanpa proses pengaturan. Bentuk pronomina yang dibuat jelas hanya berupa gue saja tanpa kata sanding, sedangkan kalimat pada (10) terdapat dua pilihan sebagai acuan suatu penekanan, sehingga diperlukan penjelasan baik bentuk sintaktik dan makna pesannya.

Bentuk-bentuk pesan seperti yang dikaji tersebut memang banyak kesejajaran mengenai retorik tekstual dengan retorik interpersonal (Leech, 1985:105). Contoh secara realitas terjadi pada percakapan tulis di internet yang dapat menggunakan atau menerapkan maksimum-maksimum tekstual. Harus disadari dengan ciri yang sesuai contoh-contoh hasil penelitian, bahwa penerapan maksimum-maksimum tidak berlaku secara mutlak, tetapi berlaku dengan tingkat-tingkat yang berbeda dan dapat bersaing antara satu dengan lainnya. Dapat juga dimanfaatkan

sebagai tujuan implikatur dan orientasi pada tujuan yang sama dimiliki *pnt* dan *ptt*.

3.2 Tatacara Komunikatif

Suatu usaha untuk perencanaan percakapan yang bertujuan saling mengaitkan tuturan tulis antara satu dengan lainnya merupakan cara percakapan komunikatif. Tatacara komunikatif percakapan tulis dalam internet dengan pesan-pesan ekspresif dapat mudah dipahami bila *pnt* menggunakan kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah tersebut menurut Grice (1975) untuk mengantisipasi atau mengatur adanya pesan berbentuk implikatur, sehingga diperlukan pengatur yaitu pesan yang benar, kesesuaian informasi, adanya keterkaitan pesan-pesan dan harus mudah dipahami sesuai tujuan serta interpretasinya. Selain itu etika sebagai kaidah pengatur dalam interaksi sosialnya berupa prinsip sopan santun dapat terbentuk pada percakapan tulis walaupun situasinya terpisah atau hanya melalui visual (pembacaan). Sopan santun bukan saja dapat dilihat dalam percakapan yang dapat diidentifikasi non-verbalnya saja, tetapi melalui verbal tulis yang bersifat teknis dengan memakai metode bersama seperti lenda baca, bentuk kalimat (Tubbs, 1978) atau dengan situasi saat percakapan berlangsung sesuai pengalaman dan pengetahuan penutur.

Percakapan tulis dalam internet memang secara langsung berbedah tempat dan tidak berhadapan seperti situasi dalam kelas, ruang rapat, atau di pasar. Situasi yang tidak berhadapan memang berpengaruh besar dalam penyampaian pesan sesuai tujuan, tetapi tentunya tidak seluruhnya dianggap demikian. Bukankah percakapan tulis terjadi karena para pelibat menginginkannya dan disengaja. Lain lagi apabila percakapan terbentuk karena secara responitas tidak disadari akan sulit mencapai kesepakatan, pemahaman, atau komunikatif.

Untuk lebih jelasnya pemerian hasil penelitian ini dapat dilihat pada uraian dibawah ini. berdasarkan penentuan kaidah-kaidahnya.

- (11) <masnda> ass.wr.wb.
<yuni> walaikumsalam
- (12) <pinki_> dragion apa kabarrrrrrrrrrrrrrrrrrrrrr??
<DraGion> yeee pinki eehe
<DraGion> littleeeee
*** DraGion (~batman@seattleu.edu) has left
#indonesia
*** didut has quit IRC (Leaving)
<Litt!3> dragionnnnnnnnnnnnnnnnnnnnn
*** macan (~sumbogo@DialupJkt249-
109.centrin.net.id) has joined
#indonesia
<Litt!3> dragion mana ur sister??????????????/

Percakapan (12) dan (13) memiliki kelompok berbeda walaupun dalam satu saluran #indonesia. Sapaan dan jawaban pada (11) membentuk komunikatif sesuai kaidah-kaidah percakapan. Bila kaidah-kaidah Grice (1975)

diterapkan, maka percakapan antara Masnda dan Yuni sudah memenuhi PKS. Pesan salam (Islam) dari Masnda yang dibentuk dengan singkat berhasil sesuai tujuan, sehingga dapat dimengerti Yuni dengan jawaban yang relevan dan sesuai. Jawaban Yuni tepat sesuai keinginan Masnda dengan bentuk salam Islam, bukan jawaban lain seperti hallo, pagi atau siang sesuai waktu saat itu sehingga melanggar maksim hubungan walaupun dapat dimengerti Masnda. Walaupun jawaban salam dari Yuni selain "wa'alaikumsalam". Masnda dapat memahaminya dengan asumsi bahwa Yuni non-Islam. Makna tersirat dengan sapaan dan jawaban Islam berarti keduanya memiliki pengetahuan sama tentang salam tersebut.

Berbeda dengan sapaan pada (12), jawaban DraGion jelas melanggar maksim hubungan karena tidak relevan dengan sapaan Pinki. Jawaban DraGion juga tersirat dalam suasana akrab sehingga tidak memenuhi kualitas sesuai harapan sapaan Pinki...

Makna tersirat atau implikatur sering dijumpai dalam percakapan tulis dalam internet. Para pelibat dapat memahaminya jika interpretasi tersebut mempunyai orientasi pada ko-teks dan konteks pesan-pesan. Seperti contoh di bawah ini:

(13) <Garel> Cris he he kompmu tukar aja ama indomie hahaha.....

<Eryn> makanya cristin juga stress
 dong..... *pls*..... ntar komp
 tambah Error
 <Garel> coba kamu buka help minta petunjuk opr
 <Eryn> nggak tahu cara munculin di layar
 nich..... *s*
 <Garel> hehe kok jadi marah hi.....

Percakapan (13) terdapat pesan-pesan yang tidak relevan tetapi para pelibat dapat memahami tujuan dan maksud penyampai pesan. Seperti pesan Eryn (bernama asli Cristin) "makanya cristin juga stres dong *pls*.....ntar komp tambah Error", pesan ini melanggar maksim hubungan berkaitan dengan pesan perintah Garel yang memiliki makna tersirat bahwa kondisi komputer Cristin sedang bermasalah. Ungkapan *pls* dari Eryn memiliki interpretasi minta tolong yang berupa abreviasi bahasa Inggris "please" agar Garel memberi tahu cara menangani komputernya. Bagi yang tidak mengikuti atau memiliki pengalaman sama berdasarkan konteks dan konteksnya percakapan (13) dapat mengasumsikan pesan Eryn melanggar maksim kualitas sebab permintaannya tidak disampaikan dengan benar dan jelas. Realitasnya garel dapat menginterpretasi dengan menggunakan kot-teks dari teks-teks hasil pengetikan Eryn, seperti hasil penerimaan Garel awal pesan Eryn sehingga dibalasnya dengan sindiran, agar komputer Eryn ditukar dengan komputer yang tidak akan pernah terjadi. Sindiran Garel dapat diasumsikan sebagai strategi, sindiran ini

bukannya untuk melanggar konvensi atau kaidah-kaidah percakapan melainkan agar percakapan dapat mencapai tujuan sasaran. Adanya indikasi pemahaman Eryn dapat dilihat dari pesannya "makanya cristin juga stres dong.....", pesan ini berupa umpan balik langsung karena cristin sadar akan kondisi komputernya.

Kaidah-kaidah percakapan kadang tidak dipenuhi di percakapan tulis dalam internet karena pesan-pesan yang disampaikan mengarah pada semua pelibat dalam saluran tertentu yang dipakai karena memang dalam saluran umum. Berbeda dengan percakapan saluran pribadi pesan dapat mengarah jelas karena hanya terdiri dua pelibat. Petutur saluran umum dapat menafsirkan pesan secara kabur dengan peristiwa demikian . sebagai contoh pesan-pesan pada saluran umum;

(14) <didut> hallo ada orang parahyangan
 <reza> HALLO ADA YANG DARI INDONESIA NGGA
 <reza> WAH KURANG JELAS NIH
 <ipi> reza: semua di sini orang-arang

Pada percakapan (14) saluran #indonesia merupakan saluran umum, sehingga awal percakapan berbentuk sapaan. Pesan-pesan yang disampaikan mengarah pada siapa saja yang membaca. kenyataannya jawaban sebagai umpan balik melanggar maksim kualitas, karena isi tidak benar dan tidak memenuhi harapan sesuai tujuan *prt*. Jawaban Ipi pada (14) memiliki makna tersirat bahwa Ipi tidak tahu

orang yang ikut dalam saluran percakapan secara benar sehingga pesan yang disampaikan bersifat gurauan. Orang-orang secara semantik merupakan jenis minyak bukan salah satu jenis orang di tempat tertentu sesuai keinginan Didut atau Reza.

Pesan Didut juga melanggar maksim kualitas karena mencari seseorang yang tidak jelas baik identitas atau namanya. Sedangkan petunjuk Parahyangan tidak dapat digunakan sebagai referen karena Parahyangan sebagai kota, tentu banyak pengguna internet. Kemungkinan pesan Didut digunakan sebagai strategi komunikasi untuk dapat bercakap-cakap dengan siapa saja orang Parahyangan yang saat itu sedang chatting. Mengingat saluran yang dipakai adalah saluran umum dengan pengguna yang kompleks dari berbagai tempat.

Sapaan yang berupa pertanyaan tersebut menurut Kridalaksana (1974:14) merupakan sapaan berjenis ciri zero. Suatu sapaan yang tidak menggunakan pronomina, nama, atau sebutan yang membuat pesapa merasa terpanggil sebagai tujuan pragmatik, tetapi menggunakan ungkapan berbentuk kata atau kalimat. Pada percakapan relatif sering muncul tetapi dalam situasi percakapan telah berlangsung beberapa waktu.

Percakapan tulis hertujuan mencapai komunikatif dapat menggunakan kaidah-kaidah PKS, tetapi bisa juga

terjadi peristiwa yang harus menggunakan kaidah PSS. Baik percakapan dalam bentuk lisan atau tulis bila terjadi interaksi langsung maka akan muncul situasi social. interpretasi berdasarkan pengalaman, atau suatu tujuan pragmatik. Hasil pengumpulan korpus data di Stikom dalam percakapan tulis menunjukkan hal tersebut, sebagai contoh:

(15) <rush61> enak dong di Stikom cuman aja MK itu
aja dan semester pendek
<Eka> ya itu memang sudah aturan
dari dulu

<Eka> Aloo kok diem aja rush.
<rush61> iya.. Ka sorry lagi baca Email.....
he..... "o"
<Eka> hemya deh nggak pa...pa...

Tindakan Rush61 pada (15) jelas melanggar etika etika interaksi sosial atau melanggar PSS. Pernyataan Eka "Aloo kok diem aja rush" menunjukkan kesenyapan pesan dari Rush61 yang sebenarnya dinanti Eka karena percakapan dalam saluran pribadi. Rush61 merasa bersalah dengan melanggar PSS, yang dinyatakan agar bertindaklah seolah-olah anda dan mitratatur sama, buatlah agar dia merasa enak dalam kesederajatan (Lakoff,1977). Tindakan meminta maaf karena Rusha61 sadar akan perbuatannya dengan tidak mempedulikan Eka walupun beberapa saat, karena Eka benar-benar memperhatikannya. Leech (1993:207) berpendapat, tindakan

Rush61 melanggar maksim simpati yaitu dalam interpretasi Eka. Rush61 kurang bersimpati dengan meninggalkan sesaat tanpa permisi. Tindakan seperti ini harus dapat sebagai pengalaman dalam hubungan sosial. Pentingnya kontrol diri dalam interaksi dapat menjaga situasi sosial meskipun dalam percakapan tulis.

Bentuk pesan-pesan yang memiliki sifat tindakan beretika, kesepakatan, atau simpati terhadap para pelibat percakapan banyak dijumpai, seperti contoh di bawah ini:

(16) <coca_cola> alooo..... ada yang pro
france?? ?????
<azerix> gue pro german
<coca_cola> sippp lah

Percakapan (16) menunjukkan kesepakatan atau menyetujui pendapat orang lain, itu termasuk menghargai sesama *pnf* dengan rasa sosial mereka. Pertanyaan Coca_cola mengenai kesebelasan francis dengan tujuan pada semua peserta menghasilkan jawaban implikatur dari Azerix. Implikatur tersebut mempunyai penafsiran bahwa Azerix tidak pro francis dengan pesan "gue pro German". Pendapat Azerix yang berupa dukungan pada german disetujui Coca_cola dengan penegasannya demi mematuhi kaidah-kaidah sopan santun. Berarti pertanyaan Coca_cola memiliki tujuan tersirat yang berusaha tidak melanggar PSS, misalkan dengan pernyataan mengikat atau

menentukan pilihan lebih dahulu. Pertanyaan Coca_cola bukan berarti pendukung Francis, bila pelibat lain mendukung Francis maka Coca_cola menyalahkannya.

Banyak tindakan-tindakan yang memiliki makna kepatuhan terhadap PSS. seperti dalam awal atau mengakhiri percakapan dengan pesan salam. Contoh percakapan berbentuk mengakhiri dapat dilihat pada (17) di bawah ini.

```
(17) <titut> tuh si Kidy udah mulai nyilem dia.....
      * Kidy kan bisa berenang
      <titut> hehehe.....
      *** BaWoR (clabang@pool019-max10.ds13-ca-us.
      dialup.earthlink.net) has joined #indonesia
      * Kidy kuit dulu yah ..... bentar lagi
      jum'atan
      <Kidy> bye semuaaaaaaaaaaaaaa
      <titut> bye Kidy
      *** KiDy has quit IRC (when everything's
      made to be broken..I just want you to know
      who I am..miss you.....BaBy.... )
```

Akhir percakapan Kidy pada (17) menyampaikan salam perpisahan dengan alasan akan sholat jum'at. Pesan Kidy telah memenuhi sopan santun sebab bila tidak berarti perpisahannya tanpa berpamitan dan akan melanggar PSS yang memungkinkan para pelibat mencari keberadaannya. Pesan salam perpisahan Kidy tidak akan memberatkan atau merugikan pelibat lain karena situasinya hari jum'at waktu percakapan berlangsung dan itu harus disadari sebagai timbal balik toleransi. Titut rela akan lunda perpisahan dengan Kidy dengan salam balasannya.

3.3 Identifikasi Tindakan Dalam Percakapan Tulis

Percakapan tulis dalam internet ternyata dapat diidentifikasi berdasarkan bentuk verbal performatif. Austin berpendapat setiap yang dikatakan merupakan tindakan (Ibrahim,1993:106). Tindakan dapat dilakukan hanya dengan menggunakan bahasa. karena penggunaan bahasa itu merupakan suatu tindakan . Relevansinya dengan performatif bahasa itu digunakan untuk melakukan suatu tindakan.

Perlu diingatkan kembali bahwa dalam proses tindakan percakapan tulis pada internet para pelibat tidak bisa mengetahui bentuk non-verbal penuturnya seperti pada hasil tindakan perlokusi. Jenis tindakan tersebut menurut Alwasilah dan Agustin (1995:70), bahwa perlokusi merupakan tindakan yang berhubungan dengan sikap dan perilaku *non-linguistik* dari orang lain.

Hasil percakapan tulis dalam penelitian di Stikom dapat dideskripsikan dengan mengidentifikasi tindakan para pelibat melalui pesa-pesannya, yaitu;

```
(18) <Akang> assalamualaikum.....
      <Akang> winda.....
      <titut> waalaikumsalam wr.wb.
      <bank_al> 0,2 wa'alaikum salam wr. wb.40-->
              akang
      <akang> mau tanya nih..... ada yang tau
              kagak ftp yang punya software e-
              mail.....?
```


<Kidy> ftp yang punya software imel ????
 sekalian buat ngirim e-mail gitu ?
 <akang> betul

Percakapan tulis pada (18) menunjukkan ungkapan-ungkapan illokusi berupa penghormatan (salam) yang disampaikan untuk semua yang menggunakan saluran #indonesia saat itu. Konteks yang tersirat bahwa percakapan baru diawali oleh salah satu pelibat. Ilokusi yang berupa implikatur terdapat pada pertanyaan Akang dengan makna yang tersirat meminta agar Akang diberi tahu tentang *ftp* yang memiliki perangkat lunak E-mail. Hasilnya dari pertanyaan Akang yang berimplikatur tersebut mendapat respon dari Titut, dengan menegaskan kembali pertanyaan Akang agar lebih gamblang sebagai interpretasinya. Penafsiran Titut sebenarnya dapat menggunakan cara bebas makna untuk membedakan kondisi kesesuaian (Wahab, 1995:55), namun kondisi tersebut merupakan bagian komunikasi secara umum. Adanya penegasan kembali berarti terdapat hambatan dalam interpretasi Titut dan tujuan pesan pengirim sebagai illokusi mengalami kegagalan.

Akang melakukan tindakan dengan verba yang menanyakan tentang suatu *ftp*. Perlakuan ini relevan dengan konteks saat itu, yaitu percakapan menggunakan internet yang berkaitan dengan penyedia IP atau *ftp* sebagai lembaga jasa pelayanan internet. Walaupun

tindakan dalam bentuk implikatur, tetapi dapat dipahami oleh pelibat lain karena ungkapannya kontekstual.

Untuk lokusi pada (18) sesuai pengertian apa yang dikatakan oleh *pnt*. misalkan salam Akang "assalamualaikum..." tindakannya yaitu menulis sebuah pesan "asslamu'alaikum". Tujuan salam mempunyai indikasi bahwa percakapan akan dimulai sehingga memerlukan respon para pelibat.

Bentuk illokusi dengan implikatur dapat dipahami dengan konteks yang mendukung baik pada diri *pnt* atau konteks situasi saat tindakan berlangsung, contoh pada (19) menunjukkan illokusi berimplikatur.

(19) <jakarta> Pengumuman: bagi user yang pake IP 202.149.240.* (dari unsri) harap beritahukan kepada user lainnya supaya membersihkan dulu dari script ini.

Ilokusi (19) merupakan ungkapan pengumuman dengan makna tersirat bahwa saluran umum yang memiliki IP 202.149.240. terjadi masalah. sehingga penggunaan diperintahkan menutup karena provider akan melakukan sesuatu pada saluran tersebut mungkin diperbaiki atau diformatnya. Sedangkan illokusi dalam interaksi langsung seperti dibawah ini;

(20) <internet> iyan, pindah aja ke provider yang lain

<iyan> mau sih tapi.....banyak juga yang dahgulung tanah....

Ilokusi (20) merupakan perintah agar iyan

melakukan sesuai apa yang dikatakan internet agar komputernya tidak sering bermasalah, sedangkan lokusi sesuai apa yang dikatakan internet agar pindah provaider.

Bentuk tindakan lain dalam percakapan tulis untuk mencapai perlokusi akan gagal sebab tanpa dukungan konteks yang dapat diamati secara langsung. Contoh pada peristiwa percakapan di bawah ini.

- (13a) <Garel> Cris he he kompmu tukar aja ama indomie hahaha.....
 <Eryn> makanya cristin juga stress dong..... *pls*..... ntar komp tambah Error
 <Garel> coba kamu buka help minta petunjuk opr
 <Eryn> nggak tahu cara munculin di layar nich..... *s*
 <Garel> hehe kok jadi marah hi.....

Illokusi pada percakapan (13a) mempunyai orientasi pada tindakan perlokusi yaitu pesan Eryn yang memohon pada Garel untuk memberitaukan cara memperbaiki komputernya yang sedang bermasalah. Permohonan pada pesan *pls* (please) Eryn, gagal dalam mencapai perlokusi karena tidak ada konteks pendukung secara langsung, misalkan Garel melihat monitor Eryn secara langsung dan tidak akan mungkin karena perbedaan tempat.

Usaha perlokusi hanya didukung oleh ko-teks yang tentunya tidak banyak membantu memecahkan masalah karena berupa sebuah tulisan. Kegagalan permohonan Eryn

terbukti dengan pesannya yang akhirnya menyatakan tidak bisa menyelesaikan permasalahan komputernya. Apalagi pesan dibentuk dengan implikatur tetapi karena adanya konteks situasi pelibat berdasarkan pengalaman maka terjadi pemahaman untuk menginterpretasikan pesan tersebut. Teks dari pesan Eryn berupa pernyataan ".....ntar komp tambah error" didukung ko-tekst lain sebelumnya yang dapat diterima Garel sehingga penafsirannya tepat bahwa komputer Eryn bermasalah.

Peristiwa percakapan yang berlangsung dapat dimungkinkan terjadi, misalkan terjadi dengan tempat komputer berdampingan seperti yang ada pada situasi di Stikom. Kegagalan tetap saja akan terjadi karena perhatian utama dalam percakapan tulis tersebut selalu mengarah pada layar monitor. Hubungannya dengan tindakan perlokusi akan sulit dan terbatas pada illokusi-illokusi.

3.4 Komponen-Komponen Pragmatik Percakapan Tulis

Fenomena yang terdapat pada percakapan tulis di internet oleh *pnt* di Stikom dapat diperikan melalui analisis pragmatik. Pada percakapan tulis prosesnya terjadi secara interaktif maksudnya dapat langsung dilihat (secara visual) melalui layar monitor. Hal ini perlu diperhatikan bahwa pesan yang ditulis harus sesuai

dengan tujuan tuturan. Berdasarkan pengertian pragmatik bahwa *tuturan merupakan satuan bermakna yang dapat ditentukan atas hasil penafsiran pembaca (pendengar)*.

Hasil korpus data penelitian di Stikom menunjukkan adanya karakteristik sesuai pengertian pragmatik pada penafsiran suatu tuturan oleh *ptr*. Karakteristik pragmatik tersebut berupa deiksis, presuposisi, dan implikatur pada pesan-pesan percakapan tulis.

3.4.1 Deiksis Percakapan Tulis

Pesan-pesan percakapan tulis banyak menggunakan deiksis disebabkan peristiwa percakapan terjadi pada tempat yang berbeda. Untuk menjelaskan sesuatu sebenarnya tiap *pnt* harus lebih jelas sesuai kaidah percakapan. Realitasnya bentuk deiksis digunakan layaknya percakapan dengan keberadaan situasi atau lingkungan yang mendukung padahal tidak demikian. Perlu diingat kembali bahwa percakapan tulis terjadi secara visual (pada layar monitor) masing-masing peserta. Buktinya dapat dikaji sesuai hasil penelitian yaitu:

(21) <Yoga> oh kalo gitu aku bisa kirim ke
luu..... itu di sampingku ngomongnya
aku nggak ngerti....
<Yule> aku juga kadang sampai 2X
<Yoga> he he.... he.....

Kata /aku/ pada Yoga dan Yule contoh (21) sudah jelas sebagai deiksis, bahwa /aku/ pertama mengacu pada

Yoga dengan situasi sesuai teks aku akan melakukan tindakan mengirimkan sesuatu dan dalam kondisi bingung saat memperhatikan orang didekatnya. Sedangkan /aku/ berikutnya mengacu pada Yule yang menyatakan akan hal yang sama tentang maksud itu (orang lain). Pronomina /aku/ inilah yang memiliki sifat deiksis karena referen yang diacu berbeda dengan penggunaan kata yang sama.

Deiksis juga terjadi pada kata petunjuk dalam percakapan tulis di internet yaitu dengan keberadaan tempat yang berbeda. Contoh pada Eka yang berada di Stikom Surabaya dengan rush61 di Sydney. Ini dapat diketahui berdasarkan teks-teks percakapan.

(22) <rush61> di sini kalo nnggak salah yang pake prosesor lagi banyak soalnya lagi banyak yang sale

<Eka> Jadi murah yaa kalo di sini sepi, habis pada naik

Deiksis (22) terjadi pada kata petunjuk /di sini/. Pertama kata petunjuk tersebut mempunyai arah tujuan di Sydney dalam tuturan rush61, sedangkan /di sini/ yang berikutnya menunjukkan tempat di Surabaya. di mana mereka sedang menghadap pada komputernya masing-masing.

Peristiwa bentuk deiksis percakapan tulis dalam internet juga dapat terjadi pada keterangan mengenai waktu. misalnya:

(23) <Cbe> dr tadi alowww juga pada diem
 semua..... apa Cbe lag
 yah.....
 <pay> hallo lagi tadi Errooor.....

Kata /tadi/ pada (23) baik pesan dari Cbe maupun pay mempunyai makna yang hanya diketahui oleh masing-masing *pnt* kapan waktu sebenarnya. Permasalahan yang diungkapkan berupa pesan dengan deiksis waktu susah bila ditafsirkan karena mempunyai nbanyak pengertian seperti tadi pagi, tadi siang atau tadi beberapa detik yang lalu. Untuk itu perlu adanya penyampain yang jelas apabila tidak ingin terjadi kegagalan percakapan mengingat terpisahnya tempat interaksi.

Banyaknya deiksis dan memang kadang secara tidak langsung muncul tanpa disadari *pnt* maka diperlukan kesiapan mental dan pengalaman yang lebih sehingga dalam percakapannya dapat dipahami dengan mudah dan komunikatif. Keberadaan deiksis dapat juga komunikatif apabila maksud dan tujuan pesan sesuai dengan acuan berdasarkan konteks dan ko-teks percakapan.

3.4.3 Presuposisi Percakapan Tulis

Pemahaman makna tambahan yang tersirat pada percakapan tulis di internet sangat penting untuk mencapai keseluruhan tujuan tuturan tulis suatu pesan. Keberadaan presuposisi dapat mempengaruhi komunikatifnya

percakapan apabila *pnt* dan *ptt* mempunyai eksperien yang sama-sama pernah dialami keduanya. Antara *pnt* dan *ptt* dapat memiliki pengertian sesuai maksud dan tujuan suatu pesan yang muncul, sebagai contoh pada bentuk pesan (24) yaitu:

(24) <burisrowo> ristra sekarang di mana sih kok tumben pake pancreas.

Pernyataan Burisrowo pada (24) mempunyai presuposisi bahwa Ristra sebelumnya tidak pernah atau jarang memakai program chatt bernama *pancreas*. Pernyataan Burisrowo mempunyai makna tersirat bahwa dia sering bertemu dalam chatting dan mengenal Ristra. Makna tersirat juga terdapat pada pernyataan Burisrowo mengenai penggunaan program chatt berdasarkan pengalamannya bukan saja *pancreas* tetapi program lain seperti yang dipakai saat itu yaitu *DAL-Net*.

Bentuk prresuposisi lain pada percakapan tulis di internet yaitu dapat berupa pesan yang bukan menunjukkan percakapan tetapi berbentuk suatu pesan yang informatif. Pesan tersebut terdapat pada contoh (19a) yaitu:

(19a) <jakarta> Pengumuman: bagi user yang pake IP 202.149.240.* (dari unsri) harap beritahukan kepada user lainnya supaya membersihkan dulu dari script ini.

Pesan (19a) mempunyai presuposisi informasi yang ditujukan kepada pengguna internet (*user*) bahwa saat itu ada yang memakai saluran dengan alamat IP.202.149.240.

sehingga provaider memberitahukan untuk menutup sementara. Perintah provaider tersebut kemungkinan ingin mengatur atau melakukan pembenahan pada jalur alamat internetnya.

Presuposisi pada percakapan tulis bukan saja berupa kalimat seperti (19a) dan (24) saja, tetapi ada yang berupa kalimat imperatif, misalnya:

(25) <Razor> pindah aja lu
pake comp yang paling kiri itu apa?

Pesan yang berupa pertanyaan pada (25) memiliki presuposisi mengenai keberadaan komputer yang digunakan lawan bicaranya, bahwa di sekitarnya terdapat beberapa komputer lagi. Razor menanyakan keberadaan posisi komputer menyiratkan bahwa dirinya pernah menggunakan atau mengetahui kondisi komputer tersebut dengan petunjuk kata "pinggir kiri".

3.2.3 Implikatur Percakapan Tulis

Munculnya implikatur pada percakapan tulis dapat terjadi karena para pelibat selalu berusaha akrab dengan kelompok atau lawan bicaranya. Pembacaan kode pesan pada percakapan tulis di internet dengan banyaknya implikatur maka tiap-tiap pelibat setidaknya memiliki modal kecakapan, sikap, pengetahuan atau sistem interaksi sosial budaya. Modal tersebut dapat dimiliki dengan cara

kebiasaan atau latihan berinteraksi contoh bentuk interaksi yang memerlukan pemahaman bukan saja pada teksnya yaitu:

(26) <Gilang> nanti malam nggak ke mana-mana
kan.... hi hi
<Lit4> kebetulan lagi sendirian di rumah
tuch

Umpan balik Lit4 pada (26) yang berupa jawaban dari pertanyaan Gilang tidak berhubungan, tetapi berdasarkan pengalaman yang sama-sama dimilikinya, kedua pelibat dapat memahami implikatur tersebut. Makna tersirat pada pertanyaan Gilang yang bertujuan dirinya ingin berkunjung ke rumah Lit4 dan itu dapat dipahami oleh lit4. Jawaban lit4 langsung pada keinginan Gilang dengan implikatur bahwa Lit4 menerima kedatangan Gilang. Sebenarnya pesan-pesan pelibat dapat disampaikan secara harfiah tetapi budaya pada mereka tampak malu-malu sehingga tidak dinyatakan terbuka. Berbeda dengan ingin implikatur pada (17) percakapan terjadi dengan jawaban yang masih relevan.

(27) <tetot> lawyer wah lama nih nggak
main ke malang kapan ujiannya
lawyer
<lawyer> 22 juni

Pesan Tetot pada (27) mempunyai implikatur bahwa Lawyer pernah berkunjung ke kota Malang tempat bagi keberadaan tetot juga pertanyaan mengenai ujian yang dapat ditafsirkan ujian SIM, ujian test pegawai atau

ujian sekolah. Kenyataannya jawaban Lawyer tentang ujian diinterpretasikan sebagai ujian sekolah. Pertanyaan tetot mengenai ujian dengan implikatur tersebut sudah tepat dengan mengetahui bahwa Lawyer masih sekolah dan kondisi saat itu dekat waktu ujian bagi mahasiswa.

Implikatur pada percakapan tulis dapat terjadi pula dengan unsur hubungan sosial yang akrab. Implikatur tersebut terjadi pada kebiasaan dalam pembicaraan bercanda, contoh pada (28).

(28) <titut> lagggggggg ato gimana seh ini kok
 layar nggak gerak-gerak
 <tetot> yang lag pasti belum bayar
 telepon

Pesan Titut pada (28) menginginkan perhatian agar yang membaca memberi pendapat mengenai keberadaan komputernya yang bermasalah. Umpan balik Tetot yang memberikan perhatian berupa tanggapan implikatur yaitu penggunaan internet bila tidak berproses kemungkinan hubungan telepon diputus sebab belum bayar tagihan pulsa. Memang benar yang dikatakan Tetot tetapi tidak demikian harapan bagi pernyataan Titut sebab itu repon yang menunjukkan jawaban bercanda. Proses internet apa bila lag kemungkinan karena banyak user yang sama-sama menggunakan secara bersamaan, kemampuan tiap-tiap komputer dan modem user atau kemampuan provider yang memang lambat.

3.5 Konteks Sosial Percakapan Tulis

Pemerian mengenai makna teks dan konteks pada percakapan tulis hasil penelitian di Stikom akan digambarkan berdasarkan keberadaan kondisi waktu ke lapangan. Konteks dimaksudkan pada situasi saat proses berlangsung di internet, isi percakapan dengan latar tertentu. Situasi dapat berupa para pengguna percakapan (chatters) pada saluran tertentu, isi (topik) atau latar pembicaraan atau kondisi alat komputer yang dipakai dan lain-lain. Situasi tersebut dapat menunjukkan dan mendukung konteks untuk mempermudah penafsiran percakapan melalui teks-teksnya. Contoh (29) dari percakapan hasil penelitian di Stikom.

```
(29) <titut> kidyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyy
      ngomong donk
      <Lawyer> 22 juni
      <tetot> lawyer : oo ic ... eh masih kuliah
              2 kan ?
      <Lawyer> masih
      <Lawyer> sapa noih tetot ?
      *** faradia (~r.putri@202.158.5.117) has
              joined #indonesia
      *** dian (yey@202.155.31.208) has joined
              #indonesia
      * titut dapat saingan euy sekarang.....namanya
              tetot
      <tetot> lawyer : ini daku .....
```

Pada (29) semua karakter-karakter yang tertera merupakan teks-teks dalam bentuk percakapan dan informasi *provider* berbahasa Inggris dalam saluran #indonesia. Teks berupa pertanyaan dari Lawyer ditujukan

pada Titut yang dikenalnya dengan Noih. Situasi percakapan muncul dengan sapaan-sapaan yang menunjukkan perkenalan. Pelibat percakapan membentuk konteks yaitu Titut dan Lawyer sudah saling mengenal tetapi tidak berhubungan dalam satu topik karena Titut berbicara dengan Kidy. Tetot mengenal Titut, tetapi Tetot tidak dikenal Lawyer walaupun dalam satu topik percakapan. Teks secara keseluruhan, memiliki konteks situasi seperti percakapan dalam satu ruangan hanya saja berbentuk kelompok-kelompok topik, sehingga pembicaraanya dapat diketahui siapa saja didalamnya. Tampak pada pernyataan Titut tentang munculnya Tetot sebagai saingan karena namanya hampir mirip.

Percakapan yang diikuti banyak orang itu terdiri para pelibat yaitu: Tetot, Titut, Lawyer dan Chatter yang baru masuk saluran #indonesia yang diinformasikan provaider yaitu Faradia dan Dian. Kalimat pada Lawyer menunjukkan situasi dalam percakapan umum dengan pesan yang dapat dibaca semua chatter, yang didukung ko-teks lain pada pernyataan Titut. Topik perkenalan dapat diketahui sesuai ko-teks misalnya pernyataan Tetot sebagai perkenalan pada Lawyer. Keluar masuknya chatters merupakan konteks situasi dalam percakapan tulis yang terkadang dapat sebagai acuan *mt* saat percakapan berlangsung.

Konteks situasi percakapan tulis di internet dapat berbentuk situasional bersifat informatif, sebagai contoh pada (30).

```
(30) <azerix> itali menang ya
      <Coca_cola> yap
      <Coca_cola> 3-0
      *** Guest128148 has quit IRC (Connection reset
      by peer )
      <azerix> uhhhhh. camerun malu maluin
      <azerix> masa cuma dapet nol
      *** caRes_4U (FaRAwAy@202.180.243.52) has
      joined #medan.
      *** Maria_La_DelBarrio (~sileast@j7.kch7.
      jaring.my) has joined #medan
      <azerix> sapa banez
      <Coca_cola> haloooo....ada yang pro
      france...?? ????
      <azerix> gue pro german
      <Coca_cola> sipppp lah
      *** cemplon has quit IRC (Ping timeout )
      <Coca_cola> klinsy
      <wwm> gue pro irak
      <Coca_cola> france menang 3-0 lagi hahahahas
      <Coca_cola> bantai arab saudi
      <azerix> ntar lawan jerman 4-0 (kosong buat
      itali)
      <wwm> koq bola melulu seh
      <azerix> wwm cewe ya
```

Teks-teks pada (30) menunjukkan konteks situasi yang berisi topik pertandingan sepak bola dunia. Pembicaraan mengenai sepak bola berkaitan dengan peristiwa sebagai konteks informasi saat chatting, peristiwanya bersamaan waktu kompetisi sepak bola dunia di Prancis. Interaksi sosial terjadi karena masing-masing pelibat interes terhadap sepak bola. Kepaduan dan keterkaitan pesan-pesan percakapan dalam internet dapat diperoleh melalui ko-teks dan konteksnya. Misalkan

ko-teks "Uhhh, Camerun malu-maluin" dari Azerix mendapat dukungan ko-teks tentang nilai kekalahan bahwa kesebelasan Camerun kalah memalukan oleh Francis karena mendapatkan nilai nol. Berbagai ko-teks dan teks tersebut dapat membentuk konteks sesuai isi pesan-pesannya. Pesan-pesan pada (30) berupa pernyataan informatif tetapi berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki mengenai sepak bola terbentuklah konteks situasi seperti pengetahuan nama-nama kesebelasan, nilai suatu pertandingan atau tempat untuk bertanding.

Pelibat dari percakapan dapat diketahui berdasarkan teks yang ada yaitu; *nickname* Azerix yang mengawali percakapan bertopik sepak bola dengan pernyataan kemenangan kesebelasan Itali, Coca-cola, dan wwm.

Saat percakapan berlangsung terdapat peristiwa interupsi dari pelibat yang berkeinginan agar topik diganti, kemungkinan penginterupsi tersebut cewek menurut penuturan salah satu pelibat. Ungkapan tersebut menimbulkan alih topik pada percakapan bertopik sepak bola.

Situasi percakapan (29) dan (30) mempunyai konteks sosial pada saluran umum dengan adanya pembicaraan dengan pelibat lebih dari dua dan adanya informasi dari provaidar tentang keluar masuknya pengguna internet lain.

Berikutnya mengenai konteks sosial percakapan pribadi. Bagaimana konteks yang dibentuk dalam percakapan pribadi ? Adakah perbedaan dalam proses percakapannya sehingga pelibat memiliki saluran tertutup, ini dapat dilihat pada contoh (31).

```
(31) <CBe>
      kenaaaaaaaaaaappppppppppppppaaaaaaaaaaaaa
      <CBe> kamuuuuuu laggggg yahhhhh
      <CBe> kaciaaaaannnn
      <CBe> mending ganti server kayaknya deh
      <Yaya> laaaaaaa ya yaaaaaaa
      <CBe> ping rep: 2mnt 52 sec....
      <CBe> ping rep 2mnt 18 sec
      <CBe> udah 16 sec
      <yaya> ngeri nggak caranye...
      <CBe> ping rep 18 sec...
      <CBe> tenangggg.....
      <yaya> apanya.....:)
      <CBe> wuahhhh....masih 1mnt 13 sec
      <CBe> iyah deh loe mending ganti server.....
      <CBe> aku udah ngobraol sampe jari keriting
      loe masih disana saja... tuh...
      <yaya> biayanya nihhhhhh server dewe.he hehe
      <CBe> 2mnt 37 sec
      <yaya> ai malu nich kaya juragan wae
      atu .....
      <CBe> hahhhh server dewek
      <yaya> ia ya ya .....
      <CBe> khan bisa ambil server yang laen yaya...
      <CBe> imnt 47 sec
```

Pada (31) percakapan antara Yaya dan Cbe mempunyai konteks situasi mengenai situasi komputer yang prosesnya bermasalah yaitu terjadi perlambatan (lag). Topik (31) dapat dilihat dari ko-teks yang berupa sapaan Cbe kepada Yaya. Cbe melihat proses penyampaian pesan dari Yaya dirasakan bermasalah, sehingga Cbe memberikan pesan peringatan tentang waktu proses dengan hitungan menit.

Pesan-pesan Cbe tersebut mengimplikasikan bahwa dirinya menunggu respon atau jawaban dari Yaya. Seperti yang dikatakan Cbe kalau dia sedang menunggu yaitu pernyataan "*jarinya sampai keriting*" maksudnya capek untuk mengetik, tetapi Yaya lama untuk memberi umpan baik.

Situasi Sosial terjadi interaksi persaudaraan dengan pemberian saran agar Yaya mengganti server atau pindah provider sehingga prosesnya tidak bermasalah. Yaya merasa komputernya komputer dikritik bermasalah memberi respon dengan berdalasan biaya.

Keberadaan pelibat percakapan dalam saluran pribadi sudah jelas hanya terdiri dari dua *nickname*. Saluran pribadi tidak dapat dimasuki pengguna internet lain karena salurannya hanya dapat diketahui berdua. Bahkan *provider*-pun tidak bisa mengetahui isi pesan percakapan saluran pribadi.

Kesinambungan pesan-pesan dalam percakapan baik pribadi atau saluran umum dengan adanya implikatur dapat dipahami pelibat dengan membaca ko-teks dan konteks percakapan. Konteks situasi dapat diketahui berdasarkan pesan yang disampaikan sesuai pengetahuan atau pengalaman mereka. Pengalaman sehari-hari merupakan latar kehidupan yang lebih luas untuk menafsirkan suatu teks (Halliday, 1992:63).

Konteks lain dalam percakapan tulis hasil

penelitian dapat berupa konteks budaya (Malinowski, 1923). Berdasar-kan isi pesan-pesan yang disampaikan, sebagai contoh pada percakapan lit4 dan Gilang di bawah ini.

- (32) <Gilang> Hai.... kemarin sore kemana aja aku
sampai sore di kampus lho.....
<Lit4> he he.... :)
<Gilang> Bukuuuuuuuu
<Lit4> Oh iyaaa minggu depan.....
<Gilang> okeeee.....
<Gilang> Nanti malam nggak kemana-mana ya....
<Lit4> kebetulan lagi sendirian di rumah
tuh
<Gilang> Wahh!! kebetulan ..he.. he...

Pada (32) permulaan percakapan dengan pesan Gilang yang menunjukkan konteks situasi mengenai keberadaannya di kampus saat menunggu lit4. Percakapan berlanjut sampai pada topik pembicaraan tentang keinginan Gilang berkunjung ke rumah Lit4 dalam budaya mereka. Pesan-pesan dibentuk dengan unsur tersirat malu-malu karena interaksi terjadi pada pelibat yang berbeda jenis, sehingga pesan berupa implikatur-implikatur baik pada Gilang atau Lit4. Pada teks yang mengatakan "nanti malam nggak ke mana-mana" oleh Lit4 ditafsiran bahwa Gilang akan berkunjung ke rumahnya, walaupun berupa implikatur. Pertanyaan Gilang didukung ko-teks dengan jawaban Lit4 yang berupa pernyataan. Berkaitan dengan budaya yang dimiliki berdua, untuk saling memahami implikatur tersebut tidak menjadikan kesulitan sesuai

dengan pengalaman masing-masing pelibat

Pelibat pada percakapan (32) jelas yang terdiri Lit4 dan Gilang saja. Konteks situasi dapat terjadi bukan berdasarkan pengalaman pelibat, tetapi dapat terjadi waktu berlangsungnya percakapan. Seperti contoh percakapan (33).

(33) <rush61> enak dong di Stikom cuman ada MK itu
 aja dan semester pendek
 <Eka> ya itu memang sudah aturan
 dari dulu
 <Eka> Aloo kok diem aja rush.
 <rush61> iya.. Ka sory lagi baca Email.....
 he..... ^o^
 <Eka> hemya deh nggak pa...pa...

Konteks peristiwa percakapan (33) terjadi dengan situasi kesenyapan sesaat, sehingga muncul pertanyaan Eka yang merasa tidak diperhatikan oleh Rush61. Terbukti pada teks " Aloo kok diem aja rush", untuk penafsiran pernyataan tersebut didukung oleh ko-teks dari pesan Rush61 yang merasa bersalah. Konteks sosial terjadi dengan permintaan maaf pada Eka yang ditinggal membaca E-mail oleh Rush61, situasi juga ditopang berupa ekspresi senyum yang malu pada tanda ^o^ pada wajah Rush61. Tindakan Rush61 dapat dianggap kurang sopan dalam etika interaksi sosial dan itu dirasakan oleh Rush sendiri dengan permintaan maafnya.

Konteks percakapan dapat dicari dengan keberadaan kata sanding pada kata-kata yang berdekatan. Misalkan

saat percakapan (33) berlangsung Rush61 menyatakan sedang membaca E-mail karena saluran yang dipakai chatting dalam satu sarana yaitu internet yang terdiri aplikasi Chatting, Email, Situs,dan lain-lain. Kata sanding dapat memperluas pemaknaan untuk membantu cara penafsiran suatu teks (Yusuf, 1994:112)

3.6 Sinyal-sinyal Percakapan Tulis

Pesan dalam percakapan tulis di sini dikategorikan sebagai sinyal-sinyal. Sinyal yang dimaksudkan mempunyai arah pada hal-hal yang memerlukan perhatian besar pada proses percakapantulis dalam internet. Mengingat prosesnya tidak berhadapan layaknya berbahasa lisan secara langsung, maka dalam penelitian ini perlu pemerian sebagai manifestasi interaksi sosial melalui suatu media (internet).

3.6.1 Interes dan Respon pada Sapaan

Untuk awal mengikuti percakapan tulis dalam internet dapat menggunakan tindakan illokusi-illokusi berupa sapaan-sapaan sebagai tanda pengikut baru. Sapaan para pelibat ada yang berupa salam, panggilan pada *nickname*-nya atau langsung berpendapat pada suatu isi percakapan dalam saluran topik tertentu. Tindakan menjaga interaksi sosial yang menggunakan sapaan dapat

berbentuk pesan-pesan verbal performatif, maka para pelibat harus sungguh-sungguh memperhatikan sinyal-sinyal yang muncul pada layar monitor masing-masing. Biasanya tiap software yang dipakai untuk chatting memiliki suatu ciri sinyal sebagai pembuka atau masuknya suatu pesan.

Untuk dapat mengikuti dan menjaga suatu hubungan sosial, pengetahuan proses chatting bukanlah salah satu modal untuk menjadi pelibat, tetapi kejelian dan responsif perlu dimilikinya. Contoh sapaan pada (34) yang memerlukan respon sebagai tindak illokusi dalam saluran percakapan yang baru diawali oleh beberapa pelibat.

```
(34) #jakarta buffer saved on Fri Jun 19 11:30:37
      1998
      *** Now talking in #jakarta
      <Dewi`> pagi Internet
      -Dewi`- 3Welcome to #jakarta , syai! Type
            !sl for snacks or cmdsl for commands OR
            !game for games!
      -Dewi`- you are the 686 person to join
            #jakarta since I started this!
      <syai> pagi .....
      <Internet> dewi, saya mau tanya boleh?
```

Pesan sapaan Dewi pada (34) dibuat bukan lewat sarana pesan dengan tanda "<nickname>" melalui provider yang dapat dibaca oleh semua pelibat pada salurannya. Pesan itu dalam bahasa Inggris yang ditujukan untuk Syai. Syai yang merasa menerima sinyal illokusi meresponnya dengan pesan balasan "pagi....". Jawaban

tersebut memulai sebuah interaksi. Tindakan illokusi berupa sapaan percakapan tulis selalu memiliki frekuensi relatif tinggi, mengingat bentuknya dalam bahasa tulis. Unsur sapaan digunakan agar pesan sampai sesuai tujuan, apabila tidak maka sinyal-sinyal akan kabur dalam penerimaan pelibat.

Keberadaan fungsi sapaan dalam percakapan tulis lebih diutamakan karena dalam satu saluran dapat mempunyai berpuluh-puluh bahkan ratusan pelibat, dengan kelompok-kelompok topik masing-masing. Keinterestan suatu percakapan tulis dapat juga diawali melalui sapaan tertentu sehingga penerima akan tahu dan merasa dihubungi. Sapaan yang menggunakan strategi-strategi dapat membuat penerima interest, misalkan dengan ekspresi tulisan, sapaan berdialek bahasa tertentu seperti Jakarta yang nota bene dipakai dalam percakapan tulis di Stikom. Penggunaan bahasa dengan ciri tertentu dapat membentuk keinterestan sebab ada unsur saling penyesuaian bahasa atau unsur stereotip pada situasi sebagai kesadaran realitas sosial (Ibrahim,1993:166).

Beberapa contoh karakteristik percakapan tulis dengan tanda interest dapat dilihat dibawah ini;

(35) <Razor> BELL LU MAU PERANG NIH AMA
 GUA MONITOR LU KELUAR ASEP
 HA HA.....
 <Bella> Sorry ya,,, emang gue kebagian

keyboard susah gini
 <Razor> Pindah aja lu pake komp pinggir
 kiri itu apa ?

(9a) <Guest92091> tly4. !ping kembali
 <J-Smith> 4,1 9,1
 <J-Smith> 4,1 9,1
 <J-Smith> 4,1 9,1
 <J-Smith> 4,1 9,1
 <J-Smith> 4,1 9,1
 <J-Smith> 4,1 9,1
 *** mm4 (mita@sby-liv01-07.idola.net.id) has
 joined #indonesia

Pesan-pesan salam bentuk sapaan tersebut dapat membuat penerima merasa diperhatikan yang dapat berkaitan dengan suatu tindakan illokusi suatu hubungan sosial. Sapaan dengan pronomina /lu/ atau /gue/ dapat membentuk suasana akrab. pandangan ini sesuai dengan pendapat pelibat yang diperoleh saat penelitian. Penggunaan jenis sapaan yang menunjukkan keakraban dalam situasi santai sama membuat interes penerima (pelibat) dapat membentuk suatu konteks situasi (Nasution, Sustiati dan Atiko, 1994). Masalah interes atau tidak bukian saja melalui penggunaan sapaan saja, melainkan sapaan dengan jenis bahasa yang disukai, topik, atau strategi dapat membuat daya tarik suatu interaksi seperti pada (9a). Di samping itu penggunaan nickname dan penentuan lawan percakapan juga mempengaruhi respon dan interesnya pelibat. Pada proses percakapan dengan kondisi perbedaan jenis pelibat dapat memiliki jalinan atau ikatan sosial tertentu, walaupun percakapan tulis

memiliki ciri status sosial bebas berpendapat dan menentukan, tanpa pengaruh provider. Realitasnya penentuan lawan percakapan dapat memotivasi rasa interaksi bersifat akrab, misalkan *pnt* pria selalu berusaha memilih lawan jenisnya sebab sesuai persepsi sebagai acuan bahwa wanita menggunakan lebih sedikit bentuk yang agak kasar daripada pria (Labov, 1966:288), dan lebih sensitif daripada pria dalam hal pola interaksi. Kemungkinan orientasi itu tidak dapat dianggap pria selalu cocok lawan jenisnya karena wanita berperilaku lebih sopan daripada pria, dapat juga dianggap bahwa pria memiliki tujuan lain diluar sekedar makna interaksi.

3.6.2 Membangun Solidaritas Peran Sosial

Bahasa dan pemakainya bisa memiliki peran sosial tertentu. Proses percakapan tulis dapat membentuk arah situasi sosial. Orientasi itu terjadi karena adanya respon dan pesan-pesan sosial dari pelibat percakapan. Berdasarkan peran yang dimiliki masing-masing pelibat dapat mempertahankan situasi sosial misalkan, pokok bahasan atau pokok bahasan, merasa dalam situasi sosial dengan saling merespon sehingga prosesnya bisa membangun solidaritas untuk mencapai komunikatif.

Bahasa percakapan tulis yang membentuk solidaritas

dengan ciri tindak illokusi dari pelibat dapat memiliki suatu konvensi, kontekstual, bersifat familiar dengan sinyal-sinyal pesan yang dikirim oleh penyapa sesuai situasinya. Situasi percakapan tulis yang memiliki arah sosial akan diatur oleh kaidah-kaidah sosial maupun kaidah percakapan. Situasi dapat dimotivasi oleh institusional dari orang yang melibatkan diri, situasi yang ditentukan pribadi, atau refleksi individu yang terlibat untuk mencapai illokusi melalui ekspresi sikap bahasa. Contoh bentuk percakapan tulis yang dapat membangun solidaritas yaitu pada percakapan (30) mengenai pokok bahasan pertandingan sepak bola dunia. Ciri bahasa yang konvensional dalam sistem pertandingan sepak bola dapat dikenal oleh para pelibat sehingga pesan-pesan dapat saling mendukung dan informatif. Terjadinya solidaritas karena peran sosial mereka jelas dengan status berjenis pria yang sama memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang kejuaraan sepak bola dunia. Peristiwa tersebut relevan dengan prinsip fenomenologi yaitu pengetahuan adalah kesadaran yang ditemukan langsung oleh pengalaman sadar sehingga pelibat dapat menginterpretasikan melalui bahasa sebagai sarana makna (Littlejohn, 1996:204).

Keberadaan pelibat yang memiliki pengalaman sama, merasa interes, baik pokok bahasan atau bahasa yang

mendukung antar pelibat memungkinkan percakapan mendapat suatu solusi. Apabila dalam situasi percakapan terdapat perbedaan dalam peran sosial, ini dapat melemahkan tujuan pokok bahasan, seperti peristiwa nickname *wmm* menginterupsi karena kurang cocok dengan pokok bahasan sepak bola. Kondisi demikian dapat melemahkan solidaritas para pelibat dalam suatu interaksi sosial. Solidaritas tidak akan tumbuh tanpa ada inisiatif para pelibat, kecocokan bahasa, pokok bahasa yang menarik dan kontekstual dan lain-lain. Salah satu lemahnya solidaritas terjadi karena tanpa penentuan situasi pada proses percakapan. Contohnya dibawah ini;

```
(36) #indonesia buffer saved on Sat Apr 18
15:24:45 1998
*** Hd (~elnatour@202.146.252.206) has joined
#indonesia
<UN1TT4> hallo paman.....
*** vieso has quit IRC (Quit: Leaving )
<listons> A/S/L?
<ekaa> hai semuaaaaa.....?
<Guest21174> silahkan siapa yang mau ikut
*** rina has quit IRC (Quit: Leaving )
*** sakuntala has quit IRC (Quit: RCTI OKE
!!! )
<Edu_ku> bye al...
<^c00lBoY^> wadohhhhhhhhhhhhhhhhhhh
<Bomber_Man> halo semuanya
<BisnisMan> !ping
<^c00lBoY^> wat happen mennnnn
*** cheety has quit IRC (Connection reset by
peer )
<ChemCAD> kok ada yang pergi sih..
<revlon> kok sepi gini...pada kemana sihh
```

Solidaritas pada (36) tidak terjadi karena tidak

adanya penentu situasi baik dari individu atau institusional. Pesan-pesan yang disampaikan membuat kepercayaan terhadap pokok bahasan percakapan hilang, bahasa dan pokok bahasannya tidak tampak sehingga para pelibat secara berbondong-bondong keluar meninggalkan saluran. Terjadilah pelanggaran kaidah-kaidah sosial pada awal interaksi. Ibrahim (1993:96) berpendapat, untuk dapat mengatur situasi sosial dalam berbahasa haruslah muncul dalam bentuk inisiatif-inisiatif.

3.6.3 Alih Pokok Bahasan

Pokok bahasan dalam percakapan tulis dianalogikan topik. Setiap pelibat dalam percakapan tulis dapat mengubah suatu pokok bahasan, dengan kemungkinan tindakan itu untuk menghindari keterlibatan penyapa yang baru masuk saluran percakapan, sifat percakapan pribadi atau untuk membuat hidup situasi percakapan. Tindakan ini memang dapat melanggar kaidah-kaidah sosial, tetapi peristiwa-peristiwa tertentu dapat ditolelir karena mempunyai tujuan dengan tetap memegang kaidah-kaidah yang ada.

Pokok bahasan merupakan salah satu unsur agar percakapan tulis dapat komunikatif. Berdasarkan tujuan itu maka para pelibat harus cermat, cakap, atau fleksibel dengan konteks situasionalnya berkaitan dengan sinyal-

sinyal untuk umum (seluruh pelibat). Banyak sinyal-sinyal yang harus ditangkap, bukan saja tanda perubahan pokok bahasan yang jelas dapat dibaca tetapi ekspresi-ekspresi wujud pesan berupa tanda non-konvensional juga bisa berarti suatu pesan. Sinyal demikian memungkinkan timbul pokok bahasan baru padahal permasalahan yang awal masih dalam proses mencapai solusi. Contoh di bawah ini menunjukkan hal itu:

(37) <charle> he..... emangnya banyak yang kangen
 sama Eka sampai akau dilupain
 <Eka> ooh gak dibalesin nih!?! ^-^
 <charle> kamu banyak gebetannya kali ya
 <Eka> cuma iseng ... kok
 <charle> iseng??tahu ^-^
 <Eka> udah nih bicara yang lain aja ~-~

Pada (37) percakapan mempunyai pokok bahasan mengenai pribadi Eka, tentunya bila ada yang merasa kurang berkenan maka menimbulkan pokok bahasan baru. Para pelibat kurang mematuhi kaidah-kaidah sosial. Pokok bahasan dengan masalah pribadi dapat menimbulkan gejala-gejala sosial dalam diri objek. pengetahuan tentang budaya perlu dimiliki sebagai penunjang peran sosial.

Peristiwa alih pokok bahasan terjadi jelas dengan pesan Eka yang menginginkan pembicaraan lain, ini terjadi karena isi yang pribadi. Sinyal alih pokok bahasan dapat mudah dipahami seperti tindak illokusi Eka sehingga dapat dipastikan charle menyetujui sinyal dalam

hal pokok bahasan. bila tidak chrle akan melanggar PSS.

Pokok bahasan dapat mencapai suatu solusi dan komunikatif apabila tetap memegang kaidah-kaidah percakapan, seperti contoh (38).

(38) <iyan> mana internet...??
 <Internet> apa?
 <iyan> hi.....kemaren ..kok cepet sih may...
 * Internet sedang perhatiin, nih orang2
 pada masuk tapi nggak ada yang ngomong
 <iyan> pada kena sakit gagu ng'kali yaaa..
 <Internet> sibuk gbt kali ye?
 <iyan> lagian ngapa..pada nangkring...tapi
 kagak ngobrol...
 <Internet> kalau gue sih sambil kerja dong
 <iyan> reformasi nih...bebas bicara..
 -> *iyan* wee sekarang lagi demo juga
 nih....
 <Internet> iyan...bukan nya rad net mau
 bangkrut?
 <Internet> mereka khan terkena beban
 bandwidth yang begitu besar. sedangkan
 dollar sudah 20.000 di singapore
 <iyan> hehehee...yaa....pura2..ada ajah
 dulu....biar kelihatan...survive gitu
 lho...
 <Internet> iyan. pindah aja ke provider
 yang lain...
 <iyan> mau sih....tapi..banyak juga yang
 dah...gulung...tanah...
 <iyan> provider laen juga...lagi pusing ...
 <Internet> indonet masih berjaya tuh
 <iyan> dimana demonya...???
 <Internet> masalahnya client rad net
 mabnyak yang corporate sih ya? dan mereka
 menuntut bandwidth yang besar sedang
 radnet sudah keteteran dengan harga
 bandwidth yang sekarang, ya nggak?
 <iyan> internet : mungkin..kalo udahan nih
 kantor...gue mo istirahat dulu deh...gue
 mu ngurus rekaman gue..warung gue...mending
 gue usaha yang laen ajah dulu
 *** Melaty (barukok@245.arlington-15.va.dial
 -access.att.net) has left #jakarta
 <Internet> iyan . mendingan kaya ceuceu tuh

doski buka cafe bubur ayam, keren kan?
 <iyan> mulai kapan...??
 <iyan> gue dah punya sejak tahun lalu...mar
 et 96...
 <Internet> udah lama, baca dong tuh topic
 <Internet> warung apaan, iyan?
 <Internet> dimana?
 <iyan> gue sediain..bubur ayam juga...somay.
 .indomie..roti pisang bakar...
 <iyan> ngga gue sendiri sih..gue patungan
 ama temen gue
 <Internet> iyan, didaerah mana?
 <Internet> undang2 anak-anak IRC dong
 <iyan> selebihnya ..gue ..ngusahain rekaman
 kaset band gue
 <Internet> pasang di topic

Pada percakapan (38) menunjukkan keutuhan percakapan dengan tetap mempertahankan pokok bahasan. Para pelibat tampak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama sehingga dapat mencapai komunikatif. Walaupun terdapat percakapan kecil dalam satu pokok bahasan karena pelibat berusaha mempertahankannya dan mematuhi kaidah-kaidah percakapan percakapan dapat mencapai solusi. Alih pokok bahasan juga dapat terjadi karena perbedaan gender dan yang dapat dipastikan berbeda pengalaman, seperti pada percakapan (30) dengan pokok bahasan sepak bola yang terdapat pada pesan konteks wwm. Akibat interupsi memungkinkan alih pokok bahasan. Pada kelanjutan percakapan pokokbahasan berubah mengenai keberadaan identitas wwm. Bila benar wwm berjenis wanita maka dapat disadari pelibat lain secara wajar (*falicity action*).

BAB IV

TEMUAN DAN ULASAN KORPUS DATA